

Collaboration between BK Teachers and principals in Supervision of Counseling in Schools

Kolaborasi Guru BK dan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Konseling Disekolah

M. Fahli Zatrachadi, Neviyarni, Riska Ahmad

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ¹²³Universitas Negeri Padang

Email: m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id

*Corresponding Author

Received : April 2022, Revised : Mei 2022, Accepted : Mei 2022

ABSTRACT

The purpose of this study is the collaboration of counseling and guidance teachers and school principals in supervising counseling in schools. This research uses an approach (library research). The object of research used is literature-based as study material. This strategy is used because there are still few who use it, it is very suitable for Indonesian conditions. The data used are as books, written documents and journal articles related to the research theme. Researchers used Nvivo software to help analyze data more accurately. The results showed that coaching carried the cooperation between the counseling and guidance teacher and the principal in the counseling supervision out and monitoring the counseling and guidance teacher. Here, it can be done by providing time opportunities during class hours so that counseling guidance teachers can improve their ability to provide counseling services in schools. The establishment of cooperation between guidance and counseling teachers and school principals as counseling supervision can achieve student development because counseling guidance teachers can interact directly with students and understand the needs of these students.

Keywords : Counseling Guidance Teacher, Principal, Counseling Supervision

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah kerjasama guru BK dan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan BK di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan (library research). Objek penelitian yang digunakan berbasis literatur sebagai bahan kajian. Strategi ini digunakan karena masih sedikit yang menggunakannya, sangat cocok dengan kondisi Indonesia. Data yang digunakan berupa buku, dokumen tertulis dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan perangkat lunak Nvivo untuk membantu menganalisis data dengan lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan atas kerjasama antara guru BK dengan kepala sekolah dalam melakukan supervisi konseling dan monitoring guru BK. Di sini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan waktu selama jam pelajaran agar guru bimbingan konseling dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberikan layanan konseling di sekolah. Terjalannya kerjasama antara guru BK dengan kepala sekolah sebagai supervisi konseling dapat mencapai perkembangan siswa karena guru BK dapat berinteraksi langsung dengan siswa dan memahami kebutuhan siswa tersebut.

Kata Kunci : Guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, Supervisi Konseling

1. Pendahuluan

Keberlangsungan suatu Negara tidak lepas dari peranan pendidikan didalamnya sebab pendidikan menjadi sarana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3), dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan

bertanggung jawab. Oleh sebab itu, agar tercapai dan terealisasikan tujuan pendidikan nasional perlu adanya partisipasi guru didalamnya.

Pada proses pendidikan hendaknya menyentuh dunia kehidupan siswa secara individu. Proses ini tidak cukup hanya dilakukan oleh guru, tetapi perlu bantuan profesi guru lainnya yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor. Bimbingan dan konseling (BK) sebagai bagian integral dari proses pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik (Nelson and Juntunen 2006; Spady 1970). Konseling sekolah muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sosial, pendidikan, politik, dan ekonomi, dan terus berkembang (Paisley and Borders 1995). Terlepas dari kenyataan bahwa setiap transisi merupakan respons yang tidak dapat dihindari terhadap tuntutan masyarakat, tujuan dari setiap perubahan menjadi semakin ambigu di sekolah. Pekerjaan konselor sekolah biasanya dicirikan oleh variasi dan fragmentasi, bahkan ketika kondisi masyarakat relatif stabil (Coll and Freeman 1997; Lambie and Williamson 2004; Martin 2002). Dampaknya konseling sekolah sering terabaikan di Sekolah.

Sebelum tahun 1960-an, konseling sekolah hanya sebatas pada sekolah menengah (Myrick 1987). Pada pertengahan 1960-an, ketika Undang-Undang Pendidikan Pertahanan Nasional Amerika diperbarui, pendanaan disisihkan untuk melatih konselor sekolah dasar dan menengah (Wittmer 1993). Daripada mengandalkan pendekatan perbaikan yang hanya ditujukan pada sejumlah kecil siswa, Saran perkembangan di semua tingkatan mulai difokuskan pada pendekatan preventif dan proaktif untuk konseling sekolah yang dapat menjangkau semua siswa. Pada akhirnya konselor sekolah harus meningkatkan kemampuan diri dengan berlatih sehingga dapat menjangkau seluruh siswa.

Pada tataran praktis, program bimbingan dan konseling sekolah masih terkendala. Guru BK sebagai konselor sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang penyebabnya dapat berasal dari berbagai sumber, sehingga hanya sedikit sekolah yang mampu melaksanakan konseling secara efektif. Jika kendala-kendala tersebut tidak segera ditangani dengan baik maka dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri pada konselor sekolah dan dapat mengganggu tugas sekolah. Faktor yang dapat mempengaruhi sikap profesionalisme seorang guru yaitu supervisi. Kepala sekolah yang mempunyai tugas tanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam bidang supervisi ini secara berkelanjutan. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, administrator pendidikan dan supervisor pendidikan ikut serta dalam penentuan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan sekolah (Amanchukwu, Stanley, and Ololube 2015; Blase and Blase 2000; Hallinger and Leithwood 1996). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengeksplorasi berkaitan dengan kerjasama guru bimbingan konseling dan kepala Sekolah dalam supervisi konseling disekolah.

Supervisi terdiri dari dua kata: "super" dan "visi." Kedua istilah ini menyiratkan bahwa pengawasan adalah suatu proses di mana seorang bawahan diawasi oleh orang yang berpengalaman (penyelia) dengan pelatihan dan pengalaman yang sesuai (pengawas). Sebuah proses pelatihan berkelanjutan di mana satu orang dalam peran supervisor membantu orang lain dalam peran supervisi dalam memperoleh perilaku profesional yang tepat melalui tinjauan tindakan profesional yang disupervisi, merupakan definisi dari supervisi (Park, Kang, and Kim 2018).

Sedangkan dalam pendidikan supervisi akademik adalah kegiatan terencana yang menitikberatkan pada peningkatan mutu sekolah dengan membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan dukungan dan menilai proses pembelajaran (Dibyantoro 2017). Aspek tunggal yang paling signifikan dalam konseling adalah konselor sebagai pribadi yang efektif dalam membantu orang lain, ia harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri secara mental (Gladstein 1983; Kassymova et al. 2019).

Tugas kepala sekolah adalah membantu, mendukung, dan meyakinkan guru bahwa proses belajar mengajar perlu ditingkatkan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kepala sekolah harus memberikan dukungan kepada guru dalam mata pelajaran sehingga mereka dapat berkembang dalam profesinya, terutama dalam hal efektivitas dan efisiensi

proses belajar mengajar (Diacopoulos and Butler 2020; Ramana 2013; Russell, Altmaier, and Van Velzen 1987). Supervisi konselor melayani tiga tujuan: 1. untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan profesional konselor, 2. untuk meningkatkan kompetensi konselor, dan 3. untuk mempromosikan layanan dan program konseling dan bimbingan yang akuntabel (Loretta and John 1989). Untuk meningkatkan kompetensi konselor, supervisi meliputi membantu konselor dalam memperoleh, meningkatkan, dan menyempurnakan keterampilan yang dibutuhkan oleh peran dan fungsi konselor (Paisley and McMahon 2001; Stoltenberg and McNeill 2011). Supervisi konselor adalah metode untuk meningkatkan akuntabilitas dalam membantu layanan, program, dan hubungan dengan masyarakat umum (Loretta and John 1989).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan (*library research*). Objek penelitian yang digunakan yaitu berbasis literatur sebagai bahan kajian. Strategi ini digunakan karena masih sedikit yang menggunakannya, sangat cocok untuk kondisi Indonesia. Data-data yang digunakan yaitu berupa buku-buku, dokumen tertulis serta jurnal artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam menjawab masalah penelitian yakni menggunakan teknik *content analysis*. Dalam teknik ini, data diwajibkan untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian, dimana data tersebut diajukan ke analisis isi untuk menjawab atau menggambarkan subjek penelitian pada tahap itu. Hasil Analisis isi ini, bersama dengan data lain yang dikumpulkan, kemudian digunakan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada tahap selanjutnya.

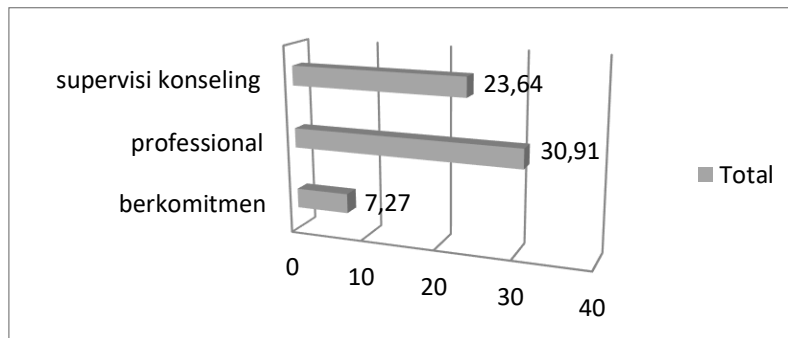
Berkaitan dengan penelitian ini Bazeley and Jackson (2013) berpendapat bahwa NVivo sangat efektif dalam mengelola dan menganalisis data penelitian analisis isi kualitatif. Oleh karena itu, untuk penelitian NVivo 12 Plus ini digunakan untuk pengelolaan dan analisis data yang meliputi proses: (1) pengkodean data; (2) memverifikasi dan membersihkan data; (3) mengumpulkan data, (4) meminta data; dan (5) menganalisis data. Peneliti menggunakan software Nvivo agar membantu analisis data lebih akurat. Nvivo menurut Brandão (2015) adalah software yang digunakan agar membantu peneliti dalam menganalisis data kualitatif, seperti gambar, diagram, audio, halaman web, dan sumber dokumen lainnya. Pada penelitian ini terdapat sepuluh artikel utama yang masuk dalam kategori berkaitan dengan guru bimbingan konseling, konselor sekolah, kepala sekolah dan supervisi konseling. Sepuluh artikel tersebut kemudian dilakukan coding menggunakan software Nvivo agar data yang diperoleh lebih detail serta perolehan data dijamin keabsahannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil coding NVivo terdapat tiga sub tema utama yang paling banyak dibicarakan. Dua sub tema tersebut diantaranya fasilitas pengembangan, dan peningkatan kompetensi konselor,. Seluruh sub tema akan dibahas dan disajikan pada pembahasan dibawah ini:

Fasilitas Pengembangan

Membahas mengenai fasilitas pengembangan berhubungan dengan pengembangan pribadi dan profesionalisme konselor. Dalam tema fasilitas pengembangan melahirkan tiga tema utama yang menjadi pembahasan penting. Tiga diantaranya yaitu supervisi konseling dengan memperoleh hasil presentase sebanyak 23,64%, berkomitmen dengan jumlah hasil presentase sebanyak 7,27% dan professional mendapatkan hasil presentase sebanyak 30,91%. Berikut ini rincian presentase pada tabel fasilitas pengembangan.



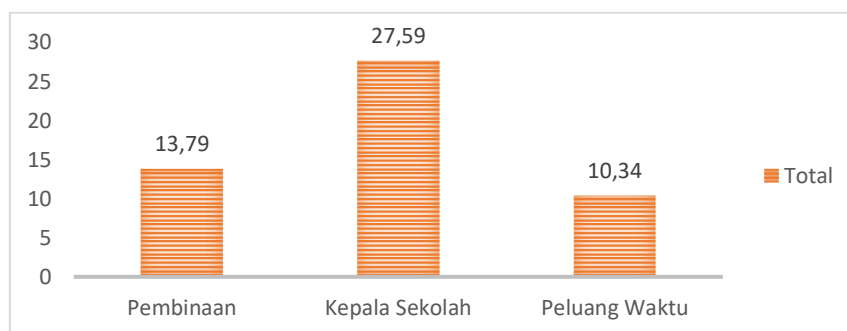
Gambar 1. fasilitas pengembangan

Pembahasan pertama mengenai supervisi konseling membahas mengenai pemberian fasilitas pengembangan bagi konselor sekolah ketika konselor mengalami tekanan secara psikologis sehingga menggagu kinerjanya. Kemudian supervise konselor memfasilitasi pengembangan profesional, peningkatan kompetensi, dan mempromosikan akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling. Kemudian supervise konseling berusaha untuk mendorong, meningkatkan dan membantu pertumbuhan konselor sekolah baik secara individu atau kelompok supaya konselor lebih memahami dan efektif dalam melaksanakan tugas layanan konseling dan dapat memotivasi perkembangan setiap siswa.

Professional pada diskusi ini mengacu pada kemampuan konselor sekolah dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Dalam hal professional ini konselor sekolah dapat memberikan layanan konseling terbaik tanpa terkontaminasi dengan keadaan psikologis konselor sendiri yang dapat mengganggu kinerja. Professional konselor dengan pengembangan pribadi konselor keduanya saling berkaitan sehingga jika pengembangan diri konselor rusak maka dapat memberi dampak pada profesionalitas konselornya. Sehubungan dengan kata terakhir dalam sub tema fasilitas pengembangan yaitu berkomitmen. Berkomitmen merujuk pada keterkaitan dengan komitmen tugas yang diberikan. Maknanya konselor tidak memasuki tempat yang mana peran dan fungsi selain yang telah ditetapkan. Namun faktanya membangun operasional ini sangat penting namun sulit bagi konselor yang baru bekerja. Sebab terkadang kondisi situasi membatasi sehingga lingkungan tidak cocok sebagai tempat praktik profesionalnya. Di sekolah akan ditemui konselor yang tidak berkomitmen dengan tugasnya namun mereka juga mengerjakan tugas-tugas lainnya.

Peningkatan Kompetensi Konselor

Pada sub tema peningkatan kompetensi mengacu pada pembahasan meningkatkan keterampilan konselor dalam memberikan pelayanan konseling pada siswa di Sekolah. Dalam sub tema peningkatan kompetensi konselor terdapat tiga kata utama yang paling banyak didiskusikan didalamnya. Tiga kata utama tersebut diantaranya adalah pembinaan dengan perolehan hasil presentase sebanyak 13,79%, kata kepala sekolah mendapatkan hasil presentase sebesar 27,59%, dan kata terakhir yaitu peluang waktu mendapatkan hasil presentase sebanyak 10,34%. Berikut tabel beserta penjelasan pada tema peningkatan kompetensi konselor.



Gambar 2. peningkatan kompetensi konselor

Pembahasan mengenai pembinaan pada tema peningkatan kompetensi konselor merujuk pada salah satu komponen sekolah. Makna pembinaan juga berkaitan dengan kegiatan supervisi konseling dimana didalamnya terdapat pembinaan dan pemantauan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah. Kegiatan pembinaan dan pemantauan ini kemudian dievaluasi kinerja konselor sekolah tersebut dan kemudian dilakukan perencanaan pembinaan peningkatan kemampuan konselor sekolah dalam menangani problem siswa-siswa. Kepala sekolah dalam diskusi ini memerankan sebagai supervisi disekolah yang mempunyai tugas bertanggung jawab memajukan dan meningkatkan profesi guru secara terus menerus. Kepala sekolah dapat menggunakan monitoring dan control untuk meningkatkan kinerja guru di sekolahnya, khususnya kinerja guru bimbingan konseling. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas akademik. Apabila kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja konselor sekolah maka akan tercapai pengembangan siswa sebab dalam pengembangan siswa terdapat peran dari kegiatan bimbingan dan konseling.

Membahasa pada kata ketiga berkaitan dengan peluang waktu. Makna peluang waktu merujuk pada waktu yang diberikan konselor sekolah dalam jam pelajaran. Sangat jarang sekolah yang memberikan waktu khusus kepada guru bimbingan konseling untuk memberikan layanan kepada siswa padahal pemberian peluang waktu kepada guru bimbingan konseling sangat bermanfaat sebab guru bimbingan konseling dapat berinteraksi langsung dengan siswa secara bersamaan. Dengan pemberian peluang waktu kepada guru bimbingan konseling dapat memberi kesempatan untuk menyampaikan layanan bimbingan konseling, pengenalan dengan program bimbingan konseling, dan melalui peluang waktu yang diberikan guru bimbingan konseling dapat mengetahui kebutuhan siswa pada layanan bimbingan konseling.

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa layanan bimbingan konseling disekolah dapat dilakukan dengan baik dan efisien jika guru bimbingan konseling dan kepala sekolah bekerja sama dalam meningkatkan kinerja layanan bimbingan konseling disekolah. Adapun dalam peningkatannya dapat dilakukan dengan cara memberikan pembinaan dan pemantauan secara menyeluruh dalam program kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Dalam hal supervise konseling ini kepala sekolah harus memahami dengan baik poin kebutuhan guru sehingga terjalin kerjasama yang harmonis.

4. Penutup

Kerjasama guru bimbingan konseling dan kepala sekolah dalam supervise konseling dilakukan dengan cara pembinaan dan pemantauan kepada guru bimbingan konseling. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan memberikan peluang waktu pada jam pelajaran sehingga guru bimbingan konseling dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan layanan konseling di sekolah. Terjalannya kerjasama guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah sebagai supervise konseling dapat tercapai pengembangan pada siswa sebab guru bimbingan konseling dapat berinteraksi langsung dengan siswa dan memahami kebutuhan siswa tersebut. Dampaknya sekolah tidak akan kehilangan siswa yang memiliki kemampuan lebih pada bidang masing-masing sebab kebutuhan siswa dapat di ketahui oleh guru bimbingan konseling.

References

- Amanchukwu, Rose Ngozi, Gloria Jones Stanley, and Nwachukwu Prince Ololube. (2015). A Review of Leadership Theories, Principles and Styles and Their Relevance to Educational Management. *Management* 5(1):6–14.
- Bazeley, P., and Kristi Jackson. (2013). Perspectives: Qualitative Computing and NVivo. *Qualitative Data Analysis with Nvivo* 1–46.

- Blase, Joseph, and Jo Blase. (2000). Effective Instructional Leadership: Teachers' Perspectives on How Principals Promote Teaching and Learning in Schools. *Journal of Educational Administration*.
- Brandão, Catarina. (2015). P. Bazeley and K. Jackson, Qualitative Data Analysis with NVivo (2nd Ed.). *Qualitative Research in Psychology* 12(4):492–94. doi: 10.1080/14780887.2014.992750.
- Coll, Kenneth M., and Brenda Freeman. (1997). Role Conflict among Elementary School Counselors: A National Comparison with Middle and Secondary School Counselors. *Elementary School Guidance & Counseling* 31(4):251–61.
- Diacopoulos, Mark M., and Brandon M. Butler. (2020). What Do We Supervise for? A Self-Study of Learning Teacher Candidate Supervision. *Studying Teacher Education* 16(1):66–83.
- Dibyantoro, Syarif Santoso. (2017). "Manajemen Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan SMK Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul." *Utile: Jurnal Kependidikan* 3(2):126–37.
- Gladstein, Gerald A. (1983). Understanding Empathy: Integrating Counseling, Developmental, and Social Psychology Perspectives. *Journal of Counseling Psychology* 30(4):467.
- Hallinger, Philip, and Kenneth Leithwood. 1996. "Culture and Educational Administration: A Case of Finding out What You Don't Know You Don't Know." *Journal of Educational Administration*.
- Kassymova, Gulzhaina K., Oksana V Tokar, Anna I. Tashcheva, Galina V Slepukhina, Svetlana V Gridneva, Natalya G. Bazhenova, ElenaYu Shpakovskaya, and Mariam R. Arpentieva. (2019). Impact of Stress on Creative Human Resources and Psychological Counseling in Crises. *International Journal of Education and Information Technologies* 13(1):26–32.
- Lambie, Glenn W., and Laurie L. Williamson. (2004). "The Challenge to Change from Guidance Counseling to Professional School Counseling: A Historical Proposition." *Professional School Counseling* 124–31.
- Loretta, J., and D. John. (1989). *Counselor Supervision*.
- Martin, Patricia J. (2002). Transforming School Counseling: A National Perspective. *Theory into Practice* 41(3):148–53.
- Myrick, Robert D. (1987). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. ERIC.
- Nelson, Mary Lee, and Cindy L. Juntunen. (2006). *Counseling Psychology*.
- Paisley, Pamela O., and L. DiAnne Borders. (1995). School Counseling: An Evolving Specialty. *Journal of Counseling & Development* 74(2):150–53.
- Paisley, Pamela O., and George McMahon. (2001). School Counseling for the 21st Century: Challenges and Opportunities. *Professional School Counseling* 5(2):106.
- Park, Sunyoung, Hye-Seung Theresa Kang, and Eun-Jee Kim. (2018). The Role of Supervisor Support on Employees' Training and Job Performance: An Empirical Study. *European Journal of Training and Development*.
- Ramana, T. V. (2013). Emotional Intelligence and Teacher Effectiveness: An Analysis. *Voice of Research* 2(2):18–22.

- Russell, Daniel W., Elizabeth Altmaier, and Dawn Van Velzen. (1987). Job-Related Stress, Social Support, and Burnout among Classroom Teachers. *Journal of Applied Psychology* 72(2):269.
- Spady, William G. (1970.) "Dropouts from Higher Education: An Interdisciplinary Review and Synthesis." *Interchange* 1(1):64–85.
- Stoltenberg, Cal D., and Brian W. McNeill. (2011). *IDM Supervision: An Integrative Developmental Model for Supervising Counselors and Therapists*. Routledge.
- Wittmer, J. (1993). Developmental School Counseling: History, Reconceptualization, and Implementation Strategies. *Managing Your School Counseling Programs: K-12 Developmental Strategies* 2–11.